

BAB II

EKSISTENSI DINASTI MAMLUK DAN BANGSA MONGOL

A. Eksistensi Dinasti Mamluk

1. Sejarah Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk di Mesir adalah dinasti terakhir di dunia Arab untuk abad pertengahan. Philip K. Hitti menyebutkan bahwa Dinasti Mamluk adalah dinasti yang luar biasa karena dinasti ini dihimpun dari budak-budak yang berasal dari berbagai ras yang membentuk suatu pemerintahan oligarki di suatu negara yang bukan tumpah darah mereka.¹ Kemunculan dan kebangkitan suatu dinasti semacam Dinasti Mamluk merupakan suatu fenomena yang sulit dipahami.² Kerena dalam perjalanan sejarah Islam, seorang budak menjadi panglima karena kemahirannya dalam bidang militer, kemudian menjadi Sultan atau Raja karena kemampuannya untuk mempengaruhi tentara dan rakyat.³

Terbentuknya Dinasti Mamluk di Mesir tidak dapat dipisahkan dari Dinasti Ayyubiyah ketika terjadi perebutan kekuasaan antara Al-Malik As-Shalih dan Al-Malik Al-Kamil. Dalam perebutan kekuasaan ini para tentara yang berasal dari suku

¹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 122

²Philip K. Hitti, *History of The Arab rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 859.

³M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), h. 283-284.

Kurdi memihak kepada Al-Malik Al-Kamil, sementara yang berasal dari budak bergabung dalam Mamluk Bahriyun mendukung Al-Malik As-Shalih. Dalam perebutan kekuasaan ini Al-Malik As-Shalih mampu mengalahkan Al-Malik Al-Kamil dan kaum Al-Malik As-Shalih berkuasa dari tahun 1240-1249 M. Sejak masa itulah kaum Mamluk Bahriyun mempunyai pengaruh besar dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan. Menjadi pengawal sultan-sultan dan amir yang semakin lemah. Perhatian Al-Malik As-Shalih begitu besar kepada kaum Mamluk Bahriyun sehingga banyak di antara mereka yang ditempatkan pada kelompok-kelompok elite yang terpisah dari masyarakat atau kelompok militer yang lainnya. Perlakuan ini sebenarnya saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kehadiran kaum Mamluk merupakan jaminan bagi keberlangsungannya kekuasaan Al-Malik As-Shalih, sedangkan perlakuan yang istimewa terhadap budak-budak itu bisa memberikan kemudahan dalam peningkatan karir mereka dan imbalan-imbalan materi lainnya.⁴

Kata Mamluk sendiri yang diartikan sebagai budak atau hamba yang dibeli dan dididik dengan sengaja agar menjadi tentara dan pegawai pemerintah. Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak, mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentara.⁵ Dinasti Mamluk terbagi menjadi dua golongan: pertama Mamluk Bahri (1250-1290 M), dan Mamluk Burji (1382-1517 M). Mamluk Bahri pada

⁴Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 124-125.

⁵Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 235-236.

awalnya adalah pengawal-pengawal yang dibeli oleh khalifah As-Shalih pada masa Dinasti Ayyubiyah dan kemudian penguasa Ayyubiyah menempatkan mereka di pulau kecil Rawdah di banjaran sungai Nil. Budak-budak Bahri ini kebanyakan dari Turki dan Mongol. Golongan yang kedua yakni Mamluk Burji terdiri atas budak-budak yang diimpor. Mulanya mereka sama juga memiliki tugas seperti pengawal, tetapi kelompok ini dibentuk oleh Qallawun, raja Mamluk Bahri (1279-1290 M). kebanyakan mereka berasal dari Sirkasius, kemudian ditempatkan di menara-menara benteng.⁶

Al-Malik As-Shalih meninggal pada 1249 M setelah menderita sakit dan timbul kekacauan-kekacauan di daerah-daerah. Kematian As-Shalih dirahasiakan oleh istrinya (Syajarat Ad-Durr, seorang harem yang bersal dari budak). Kemudian, putera mahkota As-Shalih yang bernama Turansyah memegang tampuk kekuasaan. Turansyah dianggap oleh kaum Mamluk Al-Bahri bukan orang yang dekat dengan mereka. Selain itu, Turansyah dianggap kurang tepat untuk menduduki pucuk pimpinan kekhalifahan karena mereka menganggap Turansyah lebih banyak bermukim di Jazirah Euprat. Oleh karena itu, ia dianggap tidak begitu menguasai seluk-beluk Mesir secara keseluruhan. Kemudian, kelompok Mamluk Bahriyun berusaha memperkuat diri di bawah pimpinan Baybar dan Aybak. Pada 1250 M, mereka berhasil merebut kekuasaan dari Al-Malik Al-Muazham Turansyah. Setelah

⁶Philip K. Hitti, *History of The Arab rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 862.

kejadian tersebut, diangkatlah Syajarat Ad-Durr sebagai sultan mereka. Dari sinilah awal terbentuknya Dinasti Mamluk di Mesir yang dipimpin oleh seorang budak dan berakhirilah Dinasti Ayyubiyah menguasai Mesir.

Para budak menjadikan Syajarat Ad-Durr sebagai pemimpin mereka dengan perhitungan sama-sama berdarah budak dan diharapkan akan membela kepentingannya. Sebenarnya Syajarat Ad-Durr dimerdekakan selain telah melahirkan seorang putera dari Al-Malik As-Shalih, juga perantara antara Sultan Al-Malik As-Shalih dengan mereka. Alasan lain pengangkatan Syajarat Ad-Durr sebagai sultan adalah karena adanya pertentangan atau persaingan dikalangan kaum Mamluk itu sendiri. Sebenarnya terdapat beberapa orang yang sangat berambisi untuk menjadi sultan, seperti: Aybak, Baybar dan Qutus. Dengan diangkatnya Syajarat Ad-Durr, Baybar dan sejumlah Mamluk lainnya berangkat ke Syria dimungkinkan karena kegagalannya menduduki jabatan sultan. Sementara itu, Aybak dan Qutus tetap tinggal di Mesir.

Dengan dukungan amir-amir, Aybak disepakati menjadi wakil Ad-Durr dalam mengendalikan tugas-tugas pemerintahannya, namun di kemudian hari Aybak pun menikahi Ad-Durr dan bertindak sebagai sultan dengan gelar Al-Muiz Al-Diin. Ia berkuasa dari 1250-1257 M, akhirnya Aybak pun dibunuh oleh Ad-Durr di kamar mandi karena ia ketahuan ingin menyingkirkan Ad-Durr sendiri. Kekuasaan berpindah ke tangan anaknya Aybak yang bernama Ali dalam usia yang masih muda. Kedudukan Ali tidak lebih dari hanya mengisi kekosongan kepemimpinan saja karena

secara praktis yang memegang kendali kekuasaan adalah Qutus. Salah seorang pemimpin Mamluk yang bertindak sebagai wakil sultan yang akhirnya Ali bin Aybak pun mengundurkan diri karena merasa tidak mampu untuk menduduki jabatannya dan secara otomatis Qutus-lah yang menjadi penguasa.⁷

Kemudian, di awal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil mengalahkan Abbasiyah dan menduduki hampir seluruh dunia Islam.⁸ Dunia Islam belum musnah, penyelamatan datang dari kelompok prajurit bekas budak yang disebut Mamluk, yang pada tahun 1250 M telah mengambil alih kontrol atas Mesir dari tangan majikan mereka yaitu Bani Ayyubiyah, penerus Salahuddin. Pada tahun 1259-1260 M, pasukan Hulagu telah bergerak ke arah Barat dengan bantuan dari umat Kristen dari kaum Georgia dan Armenia, yang sangat mendambakan untuk memusnahkan musuh-musuh mereka kaum muslimin. Mereka segera merebut Aleppo dan membinasakan penduduk negeri. Kota Damaskus yang ditinggalkan penguasa Ayyubiyah, segera menyerah dengan gampang tanpa perlawanan.⁹

Kemudian bangsa Mongol mengirim utusan kepada Sultan Qutus, tetapi utusan dari Mongol yang dikirim oleh Kitbugha itu dibunuhnya, tindakan Qutus ini menimbulkan kemarahan di kalangan tentara Mongol. Kitbugha dan pasukannya

⁷Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 124-126.

⁸Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 206.

⁹Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 106.

kemudian melintasi Yordania dan menuju Galili, pasukan ini bertemu dengan pasukan Mamluk yang dipimpin langsung oleh Qutus dan Baybars di Ain Jalut. Pertempuran dahsyat terjadi, pasukan Mamluk berhasil menghancurkan tentara Mongol, pada 3 September 1260 M.¹⁰ Peristiwa Ain Jalut ini sekaligus menghapus mitos bahwa tentara Mongol tidak dapat dikalahkan. Kemenangan di Ain Jalut juga telah membangkitkan semangat Islam di wilayah-wilayah lain untuk melawan tentara Mongol di sekitarnya. Nama Dinasti Mamluk membumbung tinggi di mata dunia Islam sehingga penguasa-penguasa di Syria ketika itu menyatakan kesetiaannya kepada Dinasti Mamluk.¹¹

Kemudian pada tahun 1382 M, Mamluk yang ada di benteng-benteng disebut Mamluk Burji mulai menguasai kursi kepemimpinan, mereka mengambil alih dari Mamluk Bahri yang sebelumnya menduduki kursi tersebut. Mamluk Burji berkuasa dari tahun (792-923 H/1389-1517 M), Mereka adalah budak-budak (Mamluk) yang pada awalnya dibeli secara besar-besaran oleh Sultan al-Manshur Qalawun, lalu ditempatkan di menara-menara (burj) benteng dan karenanya disebut Burjiyah. Kebanyakan mereka berasal dari Sirkasius, berbeda dengan Mamluk Bahriyah yang berasal dari Turki. Mereka tidak hanya mengenal sistem pewarisan kekuasaan (putera mahkota) saja. Tetapi, mereka juga bisa mendapat kursi kekuasaan lewat kemampuan militer yang dimiliki, atau lewat cara mempengaruhi para amir.

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 115.

¹¹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 127.

Keseluruhan sultan Mamluk Burjiyah berjumlah 23 orang. Sultan-sultan Mamluk Burjiyah sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Mereka juga dikenal saling berkompetisi membangun istana megah, masjid, madrasah, jalan, dan sarana-sarana umum lainnya. Mayoritas bangunan megah yang bisa kita lihat di Kairo saat ini adalah jejak peninggalan mereka. Hanya saja mereka cenderung berbuat zalim dan tidak adil. Mereka menetapkan pajak sangat tinggi yang memberatkan umat. Seluruh sendi pemerintahan juga rapuh oleh nepotisme dan korupsi keadilan diperjualbelikan. Negeri terus diwarnai keributan, kerusuhan, dan pemberontakan. Penduduk selalu takut dan terancam oleh kebengisan dan kekejaman kalangan pasukan. Meskipun demikian, mereka bersatu-padu dan satu-tangan dalam menghadapi musuh. Mereka berhasil melindungi negeri dari serangan-serangan musuh selama hampir satu abad setengah.

Sultan pertama Mamluk Burjiyah adalah Al-Zhafir Sayfuddin (Barquq). Barquq melengserkan paksa sultan terakhir Mamluk Bahriyah dan mengambil alih kekuasaan. Setelah itu, Barquq dikudeta dan dilengserkan. Kekuasaan negeri kemudian dikembalikan ke tangan salah satu cucu Al-Nashir Ibn Qalawun, yang segera memadamkan fitnah dan kerusuhan dalam negeri.¹² Kemudian Sejak pemerintahan An-Nasir inilah pola hidup mewah dan berfoya-foya telah menjalar di kalangan penguasa istana, bahkan dikalangan para amir. Hal ini yang menyebabkan

¹²Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), h. 652-653.

Dinasti Mamluk mulai mengalami kemunduran dan bahkan kehancuran yang disebabkan adanya ancaman dari Turki Utsmani.

2. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Mamluk

Seperti halnya dinasti-dinasti yang lain, Dinasti Mamluk juga mengalami pasang surut. Setelah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, dinasti ini mengalami masa kemunduran yang akhirnya membawa kepada masa kehancuran.¹³ Faktor-faktor yang menyebabkan dinasti ini mengalami kemunduran dan kehancuran di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Perebutan kekuasaan

Pada masa pemerintahan Qalawun, sultan Mamluk ke-8 (1279-1290 M) melakukan perubahan dalam pemerintahan, yaitu pergantian sultan secara turun-temurun dan tidak lagi memberikan kesempatan kepada pihak militer untuk memilih sultan sebagai pemimpin mereka. Di samping itu Qalawun juga telah mengesampingkan kelompok Mamluk Bahriyun sehingga semakin lama pejabat dari Mamluk Bahriyun semakin berkurang dan digantikan oleh Mamluk Burjiyun. Sistem baru yang diterapkan Qalawun ternyata telah menimbulkan keriuhan dalam pemerintahan. Pada masa Al-Nasir Muhammad Ibnu Qalawun (1293 M), ia mengalami dua kali turun tahta karena perebutan kekuasaan dengan Kitbuga (Ali-Adi Zaenal Al-Din) dan Najim Al-Mansur Hisamudin.

¹³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 129-130.

Pada tahun 1382 M Barquq A-Dzahir Saef Al-Din dari Mamluk Burjiyun berhasil merebut kekuasaan dari tangan Al-Shalih Salahudin, sultan terakhir dari keturunan Qalawun. Sejak itulah mulai periode kekuasaan Mamluk Burjiyun. Meskipun sultan-sultan Mamluk Burjiyun menerapkan kembali sistem pemerintahan secara oligarki seperti yang diterapkan Mamluk Bahriyun sebelumnya, kekacauan tetap berlanjut sehingga situasi ini dimanfaatkan oleh para amir untuk saling berebut kekuasaan dan memperkuat posisinya di pemerintahan.

b. Kemewahan dan Korupsi

Sejak pemerintahan An-Nasir, pola hidup mewah telah menjalar di kalangan penguasa istana, bahkan di kalangan para amir. Hal ini membuat keuangan negara semakin merosot dan untuk mengatasinya pendapatan dari sektor pajak dinaikan sehingga penderitaan rakyat semakin bertambah. Di samping itu, perdaganganpun semakin dipersulit, seperti komoditi utama dari Mesir yang selama ini diperjualbelikan bebas oleh para petani, diambil alih oleh sultan-sultan dan keuntungannya digunakan untuk berfoya-foya.¹⁴ Kemudian, ketika An-Nasir Muhammad mengadakan pesta pernikahan anaknya, ia menyajikan 18.000 irisan roti, menyembelih 20.000 ekor ternak, dan menyalakan 3.000 batang lilin untuk menerangi istananya. Selain itu, An-Nasir Muhammad senang mengeluarkan uang

¹⁴Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam*, h. 130-131.

untuk kesenangan pribadi, yakni olahraga berkuda, tiga puluh ribu dinar ia keluarkan demi seekor kuda yang ia senangi.

Secara internal, sebagai temuan ibn Al-Taghri Birdi yang dikutip K. Hitti, menjelaskan bahwa:

*“Faktor kehancuran Mamluk Burji tampak terlihat dari para sultan atau pegawainya yang berperilaku buruk, seperti tipu daya, pembunuhan dan pembantaian. Sebagian sultan melakukan tindakan kejam, curang dan sebagian yang lain tidak efisien atau bahkan bermoral bejat dan kebanyakan dari mereka tidak beradab. Sultan Al-Mu’ayyan (1412-1421 M), seorang pemabuk yang dibeli oleh Barquq dari penjual budak Sirkasius, melakukan berbagai tindakan keji yang melebihi batas”.*¹⁵

c. Merosotnya perekonomian

Sikap penguasa Dinasti Mamluk yang memeras pedagang dan membelenggu kebebasan petani menyebabkan lunturnya gairah dan semangat kerja mereka. Keadaan ini semakin memperburuk musim kemarau panjang dan wabah penyakit menjalar di negeri ini. Sejak itu, sejak Vasco da Gama menemukan Tanjung Harapan di tahun 1498 M, jalur perdagangan dari Timur Jauh ke Eropa yang asalnya melalui Kairoh berpindah ke tempat itu. Hal ini berdampak besar terhadap devisa negara yang selanjutnya melemahkan perekonomian Dinasti Mamluk.

¹⁵Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 87-88.

d. Serangan dari Turki Utsmani

Penyebab langsung runtuhnya Dinasti Mamluk adalah terjadinya peperangan dengan tentara Turki Utsmani yang terjadi dua kali. Pada tahun 1516 M, terjadilah peperangan di Aleppo yang berakhir dengan kekalahan total tentara Mamluk. Setelah menang di Aleppo tentara Turki Utsmani melanjutkan perjalanannya untuk masuk ke daerah Mesir yang dalam perjalanan ini terjadi lagi pertempuran yang sangat sengit antara tentara Turki Utsmani dan pasukan Mamluk pada 22 Januari 1516 M. Pertempuran ini terjadi ketika Mamluk diperintah oleh Tuman Bay II (Al-Asyraf) yang merupakan sultan terakhir Dinasti Mamluk. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Mamluk di Mesir yang berlangsung cukup lama dan sebagai akibatnya tampuk pemerintahan kekhalifahan dipindahkan dari Kairo ke Istanbul.¹⁶

Dalam tulisan Ahmad Al-Usairy dipaparkan detik-detik berakhirnya Dinasti Mamluk Burji sebagai berikut:

“Pasukan Utsmani di bawah pimpinan Sultan Salim, mengalahkan pemerintahan Al-Saffariyah pada perang jaladiran yang sangat terkenal pada tahun 920 H/1514 M. mereka berhasil memasuki ibukotanya, Tibriz. Dengan demikian, Irak kini berhasil masuk di bawah kekuasaan Utsmani. Setelah itu, mereka berhasil masuk di bawah kekuasaan Utsmani. Setelah itu mereka berhasil pula mengalahkan pemerintahan Mamluk di negeri Syam pada perang Marj Dabiq di halb. Sultan Qanshus Al-Ghawri dibunuh dalam perang ini pada tahun 922 H./1516 M. kemudian Sultan Salim melanjutkan serangannya ke Mesir dan berhasil menang atas orang-orang Mamluk pada perang

¹⁶Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 131-132.

Raydaniyah di Kairo. Pada perang ini, Sultan Thumanbai terbunuh. Dengan terbunuhnya Sultan terakhir Mamluk Burji, maka berakhir pulalah pemerintahan Mamluk. Khalifah Abbasiyah terakhir, Al-Mutawakkil 'Ala Allah, turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Salim, terjadi pada tahun 923 H./1517 M”.

Demikian pula Syiria tunduk dan berada dibawah pemerintahan Utsmani. Pada saat itu juga, pemimpin Hijaz datang ke Kairo dan menyatakan ketaatan mereka kepada Khalifah Utsmani dan menyatakan bahwa Hijaz tunduk kepada pemerintahan Utsmani. Dengan demikian, berakhirilah pemerintahan Mamluk dan berpindahlah khalifah Islam pada pemerintahan Utsmani.¹⁷

3. Kontribusi Dinasti Mamluk Dalam Peradaban Islam

a. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan Dinasti Mamluk atas tentara Mongol di Ain Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya. Banyak penguasa-penguasa dinasti kecil yang menyatakan setia kepada kerajaan ini.¹⁸ Dalam rangka menangkis ancaman dari dalam dan luar negeri, Baybar secara sungguh-sungguh melakukan konsolidasi di bidang kemiliteran dan pemerintahan. Kaum elit militer ditempatkan pada kelompok politik elit dan jabatan-jabatan penting dipegang oleh anggota militer yang berprestasi. Ia mengetahui benar bahwa masyarakatnya yang mayoritas Sunni menginginkan kesultanannya mendapat

¹⁷Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 89-90.

¹⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 126.

pengesahan keagamaan dari khalifah. Untuk itu, ia melakukan bai'at terhadap Al-Mustansir, khalifah keturunan Abbas yang berhasil melarikan diri ke Syiria ketika Hulagu menghancurkan Baghdad.

b. Bidang Ekonomi

Kemajuan dalam bidang ekonomi yang dicapai oleh Dinasti Mamluk lebih besar diperoleh dari sektor perdagangan dan pertanian. Di sektor perdagangan, pemerintah Dinasti Mamluk memperluas hubungan dagang yang telah dibina sejak masa Fatimiyah misalnya, dengan membuka dagang dengan Italia dan Prancis.¹⁹ Jatuhnya Baghdad membuat Kairo sebagai jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, menjadi lebih penting karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah dengan Eropa. Keberhasilan dalam bidang ekonomi ini didukung oleh pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi antarkota, baik laut maupun darat. Ketangguhan angkatan laut Mamluk sangat membantu pembangunan perekonomiannya.²⁰

Pemerintah Mamluk memberikan kebebasan kepada petani untuk memasarkan hasil pertaniannya. Itu beraati bahwa nasib petani mereka dibela dan dihormati, dan bahkan pemerintah meringankan pajak hasil bumi mereka dan diberikan tempat-tempat khusus untuk mengembangkan pertaniannya. Kebijakan itu tidak lain untuk

¹⁹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.128.

²⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 127.

menumbuhkan semangat kerja mereka. Dengan demikian berarti di era Mamluk kebijakan pemerintah dalam menata perekonomian telah ada dan ini menunjukkan adanya ketertiban, keteraturan dalam menata ekonomi kerakyatan khususnya para petani. Dengan tindak-tindakan atau kebijakan-kebijakan yang ditempuh para sultan Mamluk tersebut, membawa kemajuan di bidang pertanian, otomatis tiap-tiap wilayah mempunyai daerah-daerah khusus pertanian, di sana ditanam berbagai macam tanaman baik untuk konsumsi maupun untuk komoditi perdagangan.²¹

c. Bidang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa Dinasti Mamluk antara lain: sejarah, kedokteran, astronomi, matematika dan ilmu agama. Di masa ini muncul ahli sejarah yang bernama Ibnu Khalikan. Ia berhasil menulis buku yang berjudul *Wafatnya al-A'yan fi Anba'i Abna'I al-Zaman*. Dalam bidang astronomi dikenal dengan nama Nasir Ad-Diin Al-Tusi, seorang ahli observatorium dan Abu Al-Faraz Al-Gibri dalam bidang matematika. Dalam ilmu ketabiban yang bernama Ibnu Al-Nafis. Ia dikenal sebagai penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia. Dokter lain di masa itu adalah Al-Juma'I, penulis buku *Al-Irsyad li Masyani al-Anfus wa al-Syad*. Ibnu Abi Al-Mahasin dan Salah Al-Din beserta Ibnu Yusuf mengembangkan ilmu optalmologi. Dokter hewan yang terkemuka saat itu adalah Abdul Mu'min Al-Dimyati yang mengarang buku *Fadlu al-Khair*.

²¹Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 34-35.

Dalam bidang agama muncul Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai *reformer* pemikiran Islam yang bermazhab Hambali. Selain itu, muncul pula orang-orang ternama seperti As-Sayuti dengan tulisannya yang berjudul *Al-Itqon fi Uluum Alquran* dan Ibnu Hajar Al-Asykolani yang termasyhur dalam bidang penulisan hadis. Dinasti Mamluk juga berhasil membangun sekolah-sekolah, masjid-masjid yang indah sebagai pusat ilmu pengetahuan.²²

d. Bidang Pembangunan Arsitektur

Sumbangsi Dinasti Mamluk dalam bidang pembangunan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan arsitektur Islam sebelum dan sesudah hancurnya dinasti ini, kejutan yang paling menegsankan dari priode Mamluk yang didominasi oleh rezim darah dan besi adalah bangunan-bangunan arsitektur nan artistik pada skala dan kualitas dan ditemukan padanya dalam sejarah Mesir pada masa Ptolemius dan Firaun. Arsitektur muslim membuat ornament-ornamen pada sejumlah masjid, sekolah, dan museum yang didirikan oleh Qallawun, Al-Nashir, dan Al-Hasan. Pada periode Mamluk Burji pun monument-monumen Barquq, Qa'it-bay, dan al-Ghauri sama memukaunya. Sejak saat itu, tidak ada lagi bangunan dan indah yang didirikan di tanah arab.²³ Bangunan itu sampai sekarang masih bisa disaksikan, terutama dalam bentuk kuburan-kuburan dan kubah-kubah masjid yang terdiri atas bebatuan tersebut. Sultan-sultan pada masa itu juga menghiasi tembok-tembok rumah atau istananya

²²Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 129.

²³Artikel diakses pada tanggal 06 oktober 2017 dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2084/1/muhammad%20husni.pdf>,

yang menggambarkan keperkasaan dan kemuliaan, salah satu diantaranya adalah Masjid As-Sultan di Mesir.²⁴

B. Eksistensi Bangsa Mongol

1. Sejarah Bangsa Mongol

Fakta sejarah mengungkapkan bahwa pelopor bangsa Mongol adalah Yesugay, ayah dari Jengis Khan . Setelah kematian Yesugay, Jengis Khan memimpin bangsa Mongol. Nama asali Jengis Khan adalah Temujin yang lahir pada tahun 1154 M, dan memproklamkan sebagai raja pada tahun 1219 M, dalam tulisan Ali Mufrodi dijelaskan bahwa asal mula bangsa Mongol ialah dari masyarakat hutan yang mendiami Siberia dan Mongol Luar di sekitar danau Baikal. Sebenarnya mereka bukanlah suku nomad yang berpindah-pindah dari satu stepa ke stepa yang lain walaupun mereka banyak menaklukan stepa dengan ketangkasannya menunggang kuda. Pemimpin atau Khan bangsa Mongol pertama yang diketahui sejarah adalah Yesugey, ia adalah ayah dari Jengis Khan, jengis Khan sendiri adalah seorang pandai besi yang mencuat namanya karena memenangkan perselisihan dengan Ong Khan atau Togril, seorang kepala suku Kereyt. Jengis sebenarnya adalah sebuah gelar bagi Temujin yang diberikan kepadanya oleh kepala-kepala suku Mongol yang mengangkatnya sebagai pemimpin tertinggi bangsa itu tahun 1206 M.²⁵

²⁴Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya umat Islam*, h. 130.

²⁵Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 177-178.

Namun asal-usul bangsa Mongol, dalam catatan sejarah dimulai pada akhir abad XII dan awal abad XIII M, sebagaimana diungkapkan dalam buku *Secret History of the Mongol*, pada mulanya bangsa Mongol adalah suatu masyarakat hutan, yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia luar diantara Gurun Pasir Gobi, dan Danau Baikai.²⁶ Mereka berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Manchuria Barat serta Turkistan Timur. Ivar Lissner dalam *The Living Past*, dari uraian R. P. Leister mencatat, bangsa Mongol berasal dari daerah yang terletak di bagian Timur Laut Asia di sana terdapat dua sungai yaitu Onon dan Kerulen, yang mengalir ke Timur Laut dari deretan pegunungan tinggi Urkhan. Pegunungan tersebut diapit oleh hamparan Gurun Pasir Gobi yang cukup luas, dan terdapat pula hutan, lembah, dan padang rumput yang luas. Mereka adalah salah satu anak rumpun dari bangsa Tartar.²⁷

Bangsa Mongol mulai dikenal dalam sejarah dunia pada akhir abad ke-6 H atau abad ke-12 M, tidak lama setelah itu mereka menjelma menjadi bangsa yang sangat dikenal secara global dengan kekuatan dan kehebatannya dalam melakukan pertempuran untuk menghancurkan musuh-musuh, meskipun mereka berada di luar tanah airnya, yaitu Mongolia. Dalam jangka waktu dua dekade, tepatnya dari abad ke-7 H atau abad ke-13 M, mereka sudah mampu membangun kekaisaran terbesar di seluruh dunia yang pernah tercatat dalam sejarah kehidupan manusia, dalam jangka

²⁶M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol-Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 28.

²⁷M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), h. 49.

waktu yang sangat singkat. Wilayah yang tercatat (plus tiga dekade selanjutnya) dapat mereka taklukan antara lain: Kepulauan Jepang dan wilayah Samudera Pasifik dari sisi timur, pedalaman benua Eropa dari sisi Barat, lalu ke Siberia dan kawasan Baltic dari sisi Utara, hingga sampai ke bagian Utara Jazirah Arab, Palestina, dan Syam (Suriah) dari sisi Selatan.²⁸

2. Perkembangan Bangsa Mongol

Pada masa Jengis Khan bangsa Mongol sudah memperluas wilayah kekuasaan mereka, setelah menduduki Peking pada tahun 1212 M. Kemudian ia mengalihkan serangan-serangannya ke arah Barat. Satu demi satu kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania dan Khawarizmi dikalahkan pada tahun 1219 M, Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M, Azerbaijan pada tahun 1223 M, dan Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M, dari sinilah kemudian ia meneruskan serangannya ke Eropa dan ke Rusia.²⁹ Sebelum berhasil menaklukan wilayah Eropa dan Rusia Jengis Khan meninggal dunia, kemudian invasi terhadap Eropa dan Rusia di lanjutkan oleh keturunannya. Setelah Jengis Khan meninggal dunia, para pejabat dan pembesar kekaisaran berpandangan agar segera diadakan pemilihan Khan yang baru, agar semuanya berjalan lagi seperti sedia kala dan tidak terjadi kerusakan pada pondasi kekaisaran.

Mereka sudah menyatukan pendapat untuk segera mengambil langkah tersebut, kemudian mereka mengutus sejumlah pegawai ke berbagai daerah untuk

²⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi, Ic (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 33-34.

²⁹Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 37.

mengundang para petinggi daerah dan para panglima agar datang ke ibukota guna mengadakan rapat musyawarah tertinggi kurultai. Kemudian mereka sepakat untuk mengangkat Ogodei sebagai kaisar, namun Ogodei berusaha untuk menolak dan mundur sebagai calon kaisar yang baru, dengan alasan ia tidak memenuhi syarat untuk menduduki posisi yang sangat penting itu dan ia berpendapat bahwa adik bungsunya Tolui lebih pantas untuk memangku jabatan tersebut, karena sesuai dengan tradisi bangsa Mongol yang menyatakan bahwa yang menggantikan posisi seorang ayah adalah yang paling bungsu.

Apalagi Tolui selalu menemani ayah mereka ke mana pun ia pergi, baik di waktu siang ataupun malam dan Tolui paling mengerti tentang hukum tata negara dan perundang-undangnya. Namun semua saudara dan kerabatnya menutup pintu alasan bagi Ogodei dan bersikeras agar ia dapat menerima pengangkatan tersebut. Mereka juga mengingatkan Ogodei tentang wasiat dari ayahnya terkait hal ini. Hingga akhirnya Ogodei pun menerima keputusan majelis tersebut. Setelah Ogodei menjabat sebagai Khan tertinggi bangsa Mongol, ia langsung mengintruksikan agar semua ketetapan yang di putuskan oleh Jengis Khan harus tetap diterapkan dan harus dijaga dari segala macam perubahan atau pergantian.

Ogodei juga mengeluarkan surat pengampunan untuk semua terpidana yang melakukan kesalahan sebelum ia menduduki singgasana kekaisaran, namun ia juga mengancam untuk menjatuhkan hukuman terberat bagi siapa saja yang berniat untuk melanggar segala undang-undang dan peraturan setelah mendapat pengampunan tersebut. Lalu Ogodei mulai menaruh perhatian yang lebih besar untuk

menyempurnakan invasi yang dimulai oleh ayahnya, Jengis Khan. Ia pun segera membentuk pasukan yang di perlukan untuk meyerang wilayah Iran, Eropa, dan Cina.³⁰

Setelah kematian Jengis Khan para penerusnya melanjutkan Invasi ke berbagai kerajaan yang ingin mereka taklukan:

a. Invasi ke Wilayah Islam

Pengangkatan Ogodei Khan sebagai kaisar baru Mongol menandai dimulainya serangan militer baru terhadap kerajaan Daulah Khawarizmia dan menuntaskannya secara permanen. Sebenarnya sebelum itu pasukan Mongol yang masih menduduki wilayah Transoxiana sudah beberapa kali melakukan agresinya terhadap pasukan Sultan Jalaluddin Mangbarni, terkadang dimenangkan oleh pasukan Jalaluddin dan terkadang dimenangkan oleh bangsa Mongol. Meski demikian mereka belum terlihat mendapatkan hasil yang signifikan, hingga akhirnya Ogodei mengangkat panglimanya yang terkenal, Chormaqan Noyan, untuk memimpin serangan di wilayah Iran. Ia membawa pasukan besar yang berjumlah 50 ribu prajurit, dengan ditemani sejumlah panglima terbaik Mongolia.

Mereka semua mulai bergerak ke arah Turkmenistan. Di sana mereka meminta bantuan dari para pemimpin otoritas Mongol di wilayah Khawarizmia. Selain pasukan besar itu, mereka juga mendapatkan tambahan kekuatan tidak terstruktur yang mereka dapatkan dari penawanan, hingga jumlah mereka

³⁰Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi, lc (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 282-283.

keseluruhan mencapai seratus ribu orang. Dan akhirnya pasukan Mongol berhasil menghancurkan tentara Jalaluddin Mangbarni, maka jalan pun terbentang luas bagi mereka untuk menduduki dan menyerang wilayah lain tanpa ada penghalang yang dapat menghalawau mereka atau rintangan yang menutupi jalan mereka, hingga mereka pun dapat dengan sangat mudah melancarkan serangan militer mereka di sebagian besar wilayah Islam, serta membuat kerusakan dan penghancuran di mana-mana.³¹

Pada tahun 1234-1235 M, bangsa Mongol telah memasuki wilayah Arbil dan menyerang ibukotanya, namun para penduduk kota dengan segera lari ke benteng kota dan berlindung di dalamnya, hingga membuat bangsa Mongol harus mengepungnya selama empat puluh hari. Akhirnya para penduduk menyerahkan uang yang begitu banyak untuk menebus nyawa mereka. Ternyata uang tebusan itu diterima oleh pasukan Mongol, karena mereka sebenarnya sudah mendengar ada pasukan tambahan yang datang dari Bagdad untuk membantu kota tersebut agar terlepas dari pengepungan. Setelah itu pasukan Mongol bergerak pergi dari kota tersebut menuju negeri Irak, tepatnya pada tahun 1236 M. Mereka mulai menyisir negeri tersebut dari arah utara hingga sampai di kota Samarra. Ketika khalifah mulai merasa ada bahaya yang datang mengancam, ia cepat-cepat mengobarkan semangat jihad kepada penduduknya setelah ia mengadakan majelis permusyawaratan dengan para ulama setempat yang ketika itu mengeluarkan fatwa, bahwa berperang di jalan Allah lebih baik dan lebih besar pahalanya dibandingkan melakuakn haji di Baitullah.

³¹Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 284.

Setelah itu mereka berhasil menahan pasukan bangsa Mongol yang begitu besar dengan dipimpin oleh Mujahiduddin. Mereka berhasil mengalahkan pasukan Mongol yang ada di dekat wilayah Tikrit, tepatnya di antara gunung Hamrain dengan Dajlah. Mereka juga berhasil membebaskan sejumlah tawanan muslim Arbil dari tangan pasukan Mongol. Pasukan muslimin kemudian memperkuat perbatasan di sekeliling kota Bagdad, namun ketika bangsa Mongol kembali lagi menyerang Bagdad pada tahun 1237 M, perbatasan itu tetap dapat ditembus dan kaum muslimin harus dipaksa menyerah kalah setelah banyak pasukan mereka yang terbunuh. Lalu Pasukan yang masih tersisa terpaksa harus kembali ke kota Bagdad untuk menyelamatkan diri. Kemudian bangsa Mongol melanjutkan serangan terhadap Georgia dan Armenia, mereka melakukan pengrusakan dan penghancuran kedua negeri tersebut. Namun setelah itu mereka membangun kembali dan bersikap baik terhadap kedua negeri itu seperti yang mereka lakukan terhadap Persia dan Kirman.

Pasukan Mongol ketika itu juga berhasil menguasai sepenuhnya wilayah timur negara Khawarizmia, tanpa mendapat perlawanan yang berarti. Wilayah itu mencakup Sistan, Gazni, Kabul, Indus (Sind). Mereka juga berhasil menguasai wilayah Saljuk Rum pada tahun 1243 M, setelah mereka memenangkan pertempuran yang cukup sengit. Lalu mereka juga berhasil mendapatkan Anatolia ke dalam genggamannya, serta menundukkan Sultan Giyatsuddin dan memaksanya untuk membayar upeti setiap tahunnya.³²

³²Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 286-288.

b. Invasi ke Wilayah Cina bagian Utara

Setelah kematian Jengis Khan, Dinasti Jin berhasil mengembalikan sejumlah besar wilayah kerajaan mereka. Lalu menetapkan kota Kaifeng di Henan sebagai ibukota mereka. Namun setelah Ogodei diangkat sebagai pengganti Jengis Khan, ia langsung mempersiapkan pasukannya untuk menyerang wilayah tersebut. Pasukannya pun mulai bergerak menuju kawasan tersebut pada tahun 1229 M, bersamaan dengan waktu pengejaran Sultan Jalaluddin Mangbarni oleh beberapa prajurit utusannya. Ogodei memimpin sendiri pasukannya untuk menyerang Dinasti Jin bersama kedua saudaranya, Chagatai dan Tolui. Mereka mulai bergerak ke arah sungai Kuning (Huang Wa). Kemudian mereka membagi kekuatan mereka menjadi dua pasukan utama. Pasukan pertama bertugas untuk menyerang bagian utara di bawah kepemimpinan Ogodei, dan pasukan kedua bertugas untuk menyerang bagian selatan di bawah kepemimpinan Tolui.

Semua pertempuran yang dilakukan oleh pasukan Mongol terhadap pasukan Cina berhasil dimenangi secara telak oleh pasukan Mongol. Mereka juga berhasil merebut tanah lahan yang begitu luas. Setelah itu kaisar Mongol mengutus panglimanya yang tersohor yang bernama Subutai untuk menaklukan ibukota Kaifeng. Kota besar tersebut akhirnya jatuh ke tangan pasukan Mongol dengan penyiksaan sedikit penduduk di sana. Karena sebagian besar mereka tidak berhasil meloloskan diri dari serangan pasukan Mongol. Peristiwa ini tepatnya terjadi pada tahun 1233 M. Ketika itu menteri Mongol nan bijaksana, Yelu Chucai, membujuk Ogodei untuk tidak mengintruksikan pasukannya memporak-porandakan kota

tersebut, tetapi cukup hanya mengambil harta dan barang berharganya saja dan menjadikan wilayah itu di bawah otoritasnya. Ogodei pun menerima secara positif saran tersebut.

Kemudian, ketika pasukan Mongol melakukan serangan militer mereka di wilayah Cina bagian utara, para pejabat negara di wilayah Cina bagian selatan dari Dinasti Song mempersembahkan berbagai bala bantuan kepada bangsa Mongol, dengan maksud agar mereka dapat diberikan bagian lahan di wilayah Cina bagian utara. Namun bantuan itu ditolak oleh sang kaisar. Karena mereka merasa kecewa, maka mereka pun memutuskan untuk berperang melawan bangsa Mongol. Tetapi bangsa Mongol justru peperangan itu menjadi kesempatan yang terbaik untuk sekaligus menghancurkan dinasti tersebut, lalu mereka juga dapat menambah perbendaharaan lahan untuk negara mereka.³³

c. Invasi ke Wilayah Eropa

Setelah kembali dari Cina dengan meraih kemenangan yang mutlak, Ogodei kemudian menyusun pasukan dalam jumlah besar, yaitu sekitar 15.000 prajurit dengan menyerahkan kepemimpinannya kepada kemenaknya, Batu putra Jochi. Ia menugaskan Batu untuk menaklukkan wilayah Rusia, Polandia, Bulgaria, dan wilayah lain di Eropa bagian timur. Pasukan yang dipimpin secara teknis oleh Subutai ini berhasil menguasai seluruh wilayah yang terletak antara pegunungan Ural dengan semenanjung Krimea. Mereka mengalahkan para penguasa di wilayah Rusia, membakar kota Moskow, dan menghancurkan kota Vladimir Suzdal. Runtuhnya kota

³³Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 288-289.

Vladimir Suzdal juga disertai dengan pembakaran yang sangat menyayat hati, di mana pembunuhan secara besar-besaran mereka lakukan dengan cara membakar gereja yang menjadi tempat berlindung penduduk di sana.

Setelah itu pasukan Mongol melanjutkan invasinya ke wilayah Ukraina, di sana mereka mengobrak-ambrik seluruh negeri dan membuat kerusakan dan kehancuran dimana-mana. Mereka secara resmi menguasai ibukotanya Kiev, pada tahun 1240 M, dengan meninggalkan kehancuran yang menyeluruh. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Pangeranan Halych-Volynia, dan menandakan bahwa bangsa Mongol telah menguasai sepenuhnya wilayah Rusia. Bangsa Mongol berkuasa di seluruh wilayah itu selama dua setengah abad. Setelah selesai menaklukkan seluruh wilayah di Rusia, pasukan Mongol dibagi menjadi dua pasukan besar. Pasukan pertama menyisir ke wilayah Polandia, sedangkan pasukan kedua menuju ke wilayah Hongaria. Pasukan pertama berhasil mengalahkan pasukan aliansi Polandia dan Jerman yang jumlahnya mencapai 30 ribu prajurit, setelah menguasai kota Breslau mereka melanjutkan ke kota Berlin.

Adapun pasukan kedua, di waktu yang hampir bersamaan mereka berhasil mengalahkan pasukan Hongaria dan menduduki ibukotanya, Budapest. Setelah itu mereka melanjutkan penaklukkannya ke dua arah. Arah pertama ke kota Wina sedangkan arah yang kedua arah di pesisir pantai Laut Adriatik. Namun ketika pasukan Mongol telah melancarkan invasi mereka di benua Eropa, datanglah kabar duka tentang kematian Ogodei, yaitu pada tahun 1241 M. Maka dipanggilah Batu dan Subutai untuk menghadiri majelis kurultai guna ikut serta dalam pemilihan kaisar

yang baru. Dengan demikian selamatlah wilayah barat Eropa dari invasi bangsa Mongol yang terkenal dengan kesadisannya itu.³⁴

Setelah kematian Ogodei maka di pilihlah pemimpin baru untuk menggantikannya sebagai kaisar tertinggi Mongol, pada tahun 1246 M. Majelis Kurultai yang dilangsungkan di tepi danau bagian barat Mongolian, para hadirin di majelis tersebut sebagian besarnya memilih Guyuk sebagai Khan teragung bangsa Mongol. Namun Guyuk menolak jabatan tersebut dan meminta maaf kepada semua hadirin agar memaklumi kondisinya yang lemah dan sering sakit-sakitan. Tetapi setelah dipaksa untuk menuruti keputusan majelis tersebut, Guyuk akhirnya menerima jabatan tertinggi itu dengan syarat agar pewaris tahtanya nanti harus dari keturunannya. Seluruh hadirin pun sepakat untuk menerima persyaratan tersebut. Guyuk Khan adalah petualang sejati dan pejuang yang senang bertempur di medan perang atau menaklukan bangsa lain, sifatnya yang mirip dengan kakeknya, Jengis Khan. Tidak lama setelah ia diamanatkan untuk menjadi kaisar Mongol, ia langsung menekankan kepada para pejabat, pemimpin daerah, panglima, dan bangsawan lain untuk memperhatikan undang-undang yang terdapat pada Ilyasa, selalu mengikutinya, tidak melanggarnya, tidak mengubahnya, tidak menginterpretasikannya, dan mengintruksikannya penghukuman pada orang-orang yang lalai dalam melaksanakan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

³⁴Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 289-290.

Ia juga memerintahkan kepada kepala daerah dan para panglima untuk mempersiapkan pasukan mereka guna menaklukan wilayah Cina bagian selatan, lalu ia mengangkat panglima tertinggi, Subutai, untuk memimpin ekspedisi tersebut. Kemudian ia juga mendelegasikan Eljigidei untuk berangkat ke Iran dan menaklukan kerajaan Islam yang tersisa di sana, selain itu ia juga mengangkat Eljigidei untuk menjadi pemimpin tertinggi yang membawahi pengawasan terhadap wilayah Rum, Georgia, Mosul, dan Diyarbakir. Lalu ia juga mengangkat Mahmud Yalavach untuk menjadi gubernur di kerajaan Khitai, sementara anaknya Masud Bek diangkat menjadi gubernur di wilayah Transoxiana dan Turkistan. Kemudian ia juga mengangkat amir Arghun untuk menjadi gubernur di wilayah Khurasan, Irak, Azerbaijan, Sharvan, Lorestan, Kirman, Persia, dan wilayah India. Kemudian pada tahun 1249 M, Guyuk wafat dan digantikan oleh Monke.³⁵

Setelah kematian Guyuk Khan anak-anak Ogodei dan pengikutnya menyuarakan agar Shiremun diangkat menjadi kaisar Mongol yang baru. Namun untuk mengambil langkah tersebut, mereka harus mendapatkan persetujuan dari Amir Batu, karena ia adalah amir yang tertua dan paling tinggi drajatnya, maka tidak heran jika pendapatnya dijadikan referensi untuk pemilihan kaisar dan penobatannya. Karena itu anak-anak Ogodei mengutus orang untuk menjemput Amir Batu agar dapat hadir di Mongolia dalam acara Majelis Permusyawaratan Kurultai dan penobatan Khanghan yang baru. Namun jawaban Amir Batu adalah sebuah permintaan maaf karena ia tidak bisa melakukan perjalanan jauh ke Mongolia, disebabkan sakit

³⁵Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 297-298.

yang dideritanya. Sebagai gantinya, ia mengirimkan undangan kepada para petinggi negara dan panglima untuk datang ke Kipchak tempat tinggalnya dan mengadakan Kurultai di sana guna memilih Khangan yang baru.

Tetapi anak-anak Ogodei dan Chagatai menolak usul tersebut, mereka bersikeras untuk melangsungkan majelis Kurultai di tanah lahir Jengis Khan sesuai dengan tradisi yang mereka jalani selama ini. Karena itu mereka menolak untuk pergi ke Kipchak dan cukup mengirimkan beberapa perwakilan mereka ke sana. Sementara Monke dan saudara-saudaranya menjawab panggilan Batu tersebut dengan senang hati. Mereka segera pergi menuju Kipchak untuk menghadiri majelis Kurultai, ternyata Monke lah yang kemudian dipanggil untuk menerima tawaran menjadi kaisar Mongol selanjutnya. Setelah resmi menjabat sebagai Khan teragung, Monke pun mendapatkan gelar Khan di belakang namanya. pengukuhan itu menandakan bahwa pemangku jabatan Khangan sudah kembali lagi pada keturunan Tolui.

Namun dikarenakan tidak semua pejabat negara terwakili pada perkumpulan tersebut, maka disepakatilah pengadaan Kurultai untuk kali kedua di awal tahun, yang dihadiri oleh seluruh petinggi negara dan panglima guna meresmikan pengangkatan Monke sebagai Khan teragung yang baru. Majelis tersebut berlangsung pada tahun 1260 M, di ibukota Karakorum. Meskipun masih ada penolakan dari beberapa pihak, hasil permusyawaratan untuk peresmian pengangkatan Khangan terbaru tetap diumumkan yang menjadikan Monke sebagai kaisar tertinggi bangsa Mongol.³⁶ Kemudian, serangan bangsa Mongol meluas sampai ke Baghdad serangan ke

³⁶Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, h. 300-301.

Baghdad dilakukan oleh cucunya Jengis Khan yaitu Hulagu Khan, Hulagu terlebih dahulu mengalahkan Khurasan di Persia, kemudian menghancurkan Hasyasyin di Alamut.³⁷

Hulagu ditetapkan sebagai komandan yang akan menaklukan Irak, Syria, dan Mesir. Pada tahun 1253 M, Hulagu bersama pasukannya meninggalkan Mongolia untuk melancarkan penyerbuan ke arah barat. Ia dianggap sebagai penyerbu kedua sesudah Jengis Khan, pada bulan januari 1256 M. Hulagu menyeberangi sungai Oxus dan menduduki Bemavend, sebelah selatan laut Kaspia, ia menaklukan kelompok Ismailiyah yang mendiami daerah ini. Bulan maret 1257 M. Hulagu bergerak menuju Hamadkhan, dari sini ia mengirim suatu ultimatum kepada Khalifah Musta'sim di Bagdad, menuntut Khalifah itu datang dan menyerah. Tentu saja ultimatum itu tidak diterima karena menurut konsep Islam Khalifah sebagai pimpinan dari negara dan umat itu tidak dibenarkan menyerah kepada orang-orang kafir, apalagi kepada bangsa Mongol yang animis itu.

Pada tanggal 2 januari 1258 M, pasukan Hulagu sampai ke daerah perbatasan kota Bagdad, kemudian bangsa Mongol itu segera mengepung kota dan menghujani dengan peluru-peluru batu, panah dan sebagainya. Kemudian pada tanggal 30 januari 1258 M, serangan ditingkatkan dan beberapa hari kemudian pertahanan kota Bagdad hancur. Pada tanggal 10 februari 1258 M, Khalifah Al-Musta'sim bertemu dengan Hulagu, ia diperintahkan untuk mengintruksikan seluruh penduduk kota Bagdad berkumpul bersama tentataranya di luar kota. Di sini mereka dibunuh tanpa mengenal

³⁷Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 37.

belas kasihan dan tidak membedakan umur dan jenis kelamin. Pada tanggal 13 februari 1258 M, bangsa Mongol memasuki kota dan membunuhhancurkan kota. Menurut catatan 800.000 orang terbunuh termasuk Khalifah sendiri yang meninggal di bawah telapak kaki kuda-kuda bangsa Mongol itu, setelah 500 tahun lamanya Bagdad telah dibangun sebagai suatu kota yang penuh dengan istana megah dan masjid yang agung, rumah sakit, yang tidak kalah dengan rumah sakit zaman modern seperti sekarang semuanya lenyap dalam waktu yang sangat singkat.³⁸

Setelah Hulagu menguasai Bagdad, ia mengirim pasukan-pasukan militer untuk menguasai bagian-bagian kota Bagdad yang tersisa. Setelah itu ia mengarahkan pasukannya untuk menaklukan Syria yang ketika itu wilayah kekuasaannya terbagi-bagi dan dipimpin oleh beberapa amir dari Ayyubiyah. Kemudian Hulagu mengepung kota Jalb dan menaklukannya, serta memberi kesempatan kepada tentaranya untuk tinggal di daerah tersebut selama tujuh hari untuk membunuh dan merampok. Selanjutnya Hulagu mengarahkan pasukannya ke kota Harm yang terletak di bagian selatan dan tenggara kota Halb dan mengepung kota tersebut serta meminta kepada penduduknya agar menyerahkan kota tersebut. Namun mereka tidak ingin menyerahkannya tanpa kehadiran Fakhruddin (gubernur yang menguasai benteng Halb). Kemudian Hulagu memanggil Fakhruddin dan merekapun menyerahkan kota tersebut.³⁹

³⁸Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 389-390.

³⁹Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 25-26.

Setelah itu Hulagu meneruskan serangannya ke Syiria, kota Aleppo dan Damaskus yang telah berhasil bangsa Mongol kalahkan dan kemudian Hulagu dan pasukannya ingin memasuki wilayah Mesir.⁴⁰ Kemudian, di awal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil mengalahkan Abbasiyah dan menduduki hampir seluruh dunia Islam.⁴¹ Dunia Islam belum musnah, penyelamatan datang dari kelompok prajurit bekas budak yang disebut Mamluk, yang pada tahun 1250 M, telah mengambil alih kontrol atas Mesir dari tangan majikan mereka yaitu Bani Ayyubiyah, penerus Salahuddin. Pada tahun 1259-1260 M, pasukan Hulagu telah bergerak ke arah Barat dengan bantuan dari umat Kristen dari kaum Georgia dan Armenia, yang sangat mendambakan untuk memusnahkan musuh-musuh mereka kaum muslimin. Mereka segera merebut Aleppo dan membinasakan penduduk negeri. Kota Damaskus yang ditinggalkan penguasa Ayyubiyah segera menyerah dengan gampang tanpa perlawanan.

Kemudian, Hulagu mengirimkan utusan ke Kairo dengan membawa berita sebagai berikut:

“Kalian telah mendengar betapa kami telah mengalahkan kekaisaran yang sangat luas, dan telah pula membersihkan bumi ini dari ketidakteraturan. Giliran kalian untuk hengkang, dan kami datang untuk memanen. Namun, dengan cara bagaimana kalian akan pergi, dan lewat jalan mana kalian akan lari? Kuda-kuda kami lincah, panah-panah kami tajam, pedang kami bagaikan kilat, hati kami sekeras gunung, jumlah bala tentara kami tidak terhitung bagaikan butir-butir pasir. Benteng tidak akan mampu menghalangi atau menahan gerak kami.

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 37.

⁴¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 206.

*Ketahuiilah, ancaman kami tidak main-main, karena kalian sekarang merupakan satu-satunya musuh kami yang harus kami musnahkan”.*⁴²

Ancaman itu ditolak oleh Qutus, bahkan utusan dari Mongol yang dikirim oleh Kitbugha itu dibunuhnya, tindakan Qutus ini menimbulkan kemarahan di kalangan tentara Mongol. Kitbugha dan pasukannya kemudian melintasi Yordania dan menuju Galili (Palestina), pasukan ini bertemu dengan pasukan Mamluk yang dipimpin langsung oleh Qutus dan Baybars di Ain Jalut. Pertempuran dahsyat terjadi, pasukan Mamluk berhasil menghancurkan tentara Mongol, pada 3 September 1260 M.⁴³ Qutus memang lebih baik menyerang bangsa Mongol, sebelum mereka menggempur lebih dahulu, ia juga berpendapat lebih baik bergerak lebih dahulu sebelum mereka menyerangnya. Lalu, Qutus mempersiapkan balatentara dan menyiagakan pasukan militernya dan bertolak menuju Syam (Suriah). Pasukan Mongol yang berada di bawah pimpinan Kitbugha baru menyadari keadaan saat mendengar suara kuda pasukan Qutus yang memenuhi daratan rendah tempatnya.⁴⁴

Sultan Qutus dengan bantuan panglima perangnya Baybars berhasil mematahkan serbuan bangsa Mongol ke Palestina dalam peperangan yang terjadi di Ain Jalut pada tanggal 3 September 1260 M. Qutus memang berusaha keras agar ia dapat menyeimbangkan jumlah pasukan yang ia bentuk dengan pasukan Mongol yang akan dihadapi di setiap sisi medan perang, di antara penyebaran yang dilakukan

⁴²Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 106.

⁴³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 115.

⁴⁴Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam dari Masa Kenabian Sampai Daulah Mamluk*, terj. M. Taufik dan Ali Nuridin (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 478.

olehnya adalah dengan memisahkan kekuatan untuk dibagian depan, yang kedua untuk memutar dalam jarak dekat, yang ketiga untuk memutar dalam jarak jauh, yang keempat untuk penyergapan, yang kelima menarik kekuatan lawan dan mematahkannya.⁴⁵ Kemenangan ini merupakan balasan terhadap bangsa Mongol yang sebelumnya telah menghancurkan kota Bagdad sebagai pusat Khaliifah Islam pada tahun 1258 M. Perang ini merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam dan merupakan kemenangan pertama yang berhasil dicapai oleh kaum muslimin terhadap orang-orang kafir Mongolia. Mereka berhasil memecahkan mitos yang mengatakan bahwa tentara Mongol tidak pernah terkalahkan.⁴⁶

⁴⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi, Ic (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 647.

⁴⁶Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 237.